

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk pengembangan diri melalui proses belajar tanpa ada sekat yang membatasi, karena pada kenyataannya pendidikan sudah berlangsung dari manusia lahir sampai ahir hayatnya. Dari hal yang sudah di ketahui tersebut, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat yang berlangsung seumur hidup manusia. Karena itu perlu ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara ketiga lapisan dalam upaya meningkatkan pendidikan.

Solehuddin (1997) mengatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya yakni intelektual, sosial, emosi, dan fisik motorik. Selain itu, satu aspek yang tidak bias ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Di samping itu keluarga merupakan rumah di mana pendidikan pertama kali di terapkan sejak lahir, lingkungan keluarga membentuk perilaku yang kemudian akan di terapkan di dalam masyarakat dan sekolah. Karena anak merupakan sebuah amanah bagi orang tua yang harus di jaga, baik buruknya anak tergantung pembinaan dari orang tua.

Karena orang tua yang berperan penuh dalam membentuk karakternya, sehingga, akan timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini.

Sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material. Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan ruang berproses bagi anak yang di dalamnya mereka mendidik dengan penuh keiklasan dan rasa tanggung jawab yang suci. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang sah menurut agama dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan. Orang tua sebagai bagian yang paling terpenting dalam keluarga dalam kehidupan seorang anak, tentunya harus memperhatikan karakter, perilaku, sifat dan kebutuhan mereka.

Imam Al-Ghajali menjelaskan bahwa Ash-Shabiy atau anak merupakan amanat di tangan orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran merupakan kebiasaan berbuat baik akan dapat tumbuh subur sehingga ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika sang anak di biasakan dengan hal-hal yang baik dan di hancurkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian pahala yang dipetikinya turut dinikmati oleh kedua orang tuanya. Dan apabila di biasakan pada hal-hal yang buruk, dan di terlantarkan begitu saja bagaikan memperlakukan hewan ternak, maka niscaya sang anak akan tumbuh menjadi seorang yang celaka dan binasa. Dan dosa yang di tanggung sang anak itu akan menjadi beban bagi orang yang pernah mengajarnya dan yang menjadi walinya. (M. Miftahul Ulum)

Selain itu, anak juga merupakan tempat di mana orang tua mencurahkan kasih sayang penuh terhadap mereka, karena anak merupakan harapan masa depan untuk orang tuanya di

akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus merawat, membesarkan, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang .

Pengawasan orang tua merupakan cara untuk membendung pengaruh yang datang dari luar, untuk itu orang tua perlu membentuk karakter dari sang anak melalui pola interaksi antara orang tua dan anak karena, selain itu orang tua juga berperan dalam memberi pendidikan terhadap anak dengan mengubah tingkah laku agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Seperti di sampaikan oleh salah satu anggota forum anak jalanan, Ia menjelaskan bahwa di jaman globalisasi seperti sekarang ini banyak orang tua yang masih lalai dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan mental anak, dapat kita lihat seperti di kota ternate ini, ada banyak anak-anak di bawah umur dari usia lima sampai delapan tahun yang sering di jumpai sedang melakukan berbagai macam pekerjaan, karena keterbatasan ekonomi itulah yang menyebabkan sehingga mereka di haruskan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Seharusnya pada usia tersebut mereka sudah harus memasuki ke rana pendidikan formal. (wawancara /21/03/2021).

Sepintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Bisa di bayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya bapak dan ibunya.

Anak-anak yang putus sekolah juga terlihat dalam komunitas anak jalanan. Dari beberapa kasus anak jalanan yang di tangani oleh (lembaga forum anak) ada sekitar 7 kasus yang terdata, mereka ada yang sudah putus sekolah dan ada yang terancam untuk putus

sekolah karena miskin. Akhirnya mereka terpikir untuk bagaimana membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Salah satunya dengan turung ke jalan dan menjadi anak jalanan dengan berbagai variasi pekerjaan yang mereka lakukan.

Sebagai seorang anak yang belum layak untuk bekerja tentu saja dunia kerja akan mengganggu kehidupan fisik dan mentalnya sebagai seorang anak. Sehingga tidak mengagetkan bila mereka biasanya tumbuh lebih dewasa dari anak-anak yang hidupnya berjalan lebih “normal”. Seperti halnya pekerja dewasa pekerja anak dapat di temukan di sector formal maupun informal. Pekerja anak di sector formal mempunyai aturan yang jelas, baik mengenai upah dan jam kerjanya maupun jenis pekerjaannya. Namun tidak demikian halnya dengan mereka yang bekerja di *sector* informal, selain upah dan jam kerjanya yang tidak jelas, jenis pekerjaannya pun sangat bervariasi. Seperti menjadi peminta-minta dan sebagai pengamen/pemusik jalanan. Bila di lihat dari kondisinya, tentu saja yang bekerja di sector informal ini menghadapi situasi kehidupan yang memprihatinkan dan ketidak pastian bagi masa depannya.

Hal ini akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat di lihat dengan kasat mata misalnya, tingkat kesejahteraan yang rendah di bidang sosial. Tingkat perekonomian yang rendah akan memberikan dampak negatif bagi anak yang secara terpaksa akan ikut serta membantu dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang, bimbingan dan perlindungan dari orang tua, mendapatkan pendidikan yang layak, namun pada kenyataannya hal ini tidak sesuai dan masih terdapat perlakuan yang menyimpang terhadap anak-anak misalnya, melantarkan anak dan memperkerjakan anak di jalanan.

Jika ditelaah lebih mendalam, sebenarnya adanya anak jalanan bukan tanpa sebab melainkan di pengaruhi oleh beberapa faktor yang memicu anak untuk bekerja di saat mereka seharusnya menikmati masa-masa yang menyenangkan. Faktornya yaitu seperti kemiskinan, keretakan keluarga, dan pengaruh lingkungan. Dari beberapa faktor yang ada, faktor yang paling utama mempengaruhi adalah faktor ekonomi dan pengaruh lingkungan.

Seorang anak yang terlahir dari keluarga miskin tentu saja akan kesulitan dalam mengakses pendidikan karena keterbatasan biaya yang dimiliki. Pendidikan yang rendah tersebut akan menyulitkan dalam persaingan untuk mencari pekerjaan karena rendahnya sumber daya manusia. Jikalau pun mereka bekerja mereka hanya akan mendapatkan upah yang sangat sedikit.

Alasan yang menyebabkan mengapa anak yang masih usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah penyebabnya karena faktor ekonomi. Bisa di bayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya pas-pasan, di tambah lagi keinginan orang tua yang terlalu tinggi sehingga mereka mempertaruhkan anak untuk bekerja tanpa memandang akibat yang akan terjadi pada anak nanti. Seharusnya anak-anak tersebut tidak di perkenankan untuk bekerja, karena usia anak tersebut masih dalam usia yang seharusnya duduk di bangku sekolah. Pemerintah daerah tampaknya kurang memperhatikan secara serius terhadap anak-anak yang bekerja di jalanan. Hal ini, dapat di lihat dari ada beberapa orang anak di kota ternate yang masih bekerja di usia yang rentan akan keselamatan, kesehatan dan sosial lingkungannya. (wawancara, 23/08/2021)

Berdasarkan hasil penelitian dari forum anak, mereka mengatakan bahwa kesadaran anak jalanan akan hak-haknya masih rendah terutama bagi anak jalanan yang masih

berumur di bawah 10 tahun. Keluarga yang pendidikan rendah disertai dengan keadaan ekonomi yang terbatas membuat orang tua tidak memahami bagaimana seharusnya mereka memenuhi kebutuhan dan hak anak-anaknya dengan layak.

Sebagian besar anak jalanan hanya mengetahui bahwa sebagai anak, mereka berhak mendapatkan pendidikan dan kasih sayang dari orang tua. Bagi anak yang berumur berkisar di atas 10 tahun mereka telah menyadari bahwa sebagai anak sebetulnya tidak layak mencari uang di jalanan, seharusnya orang tua lah yang menafkahnya. Bagaimana pun juga sebagian besar dari mereka memiliki mimpi untuk hidup bahagia dan layak seperti anak-anak lainnya.

Selain faktor kemiskinan, dengan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan pada tanggal 29 Agustus 2022 dapat diketahui bahwa terdapat faktor penyebab lainnya yang menyebabkan anak di haruskan untuk turun ke jalan. Pertama dorongan dari orang tua, seperti yang di ungkapkan oleh Dade, Fiki, Alfian, dan Adit. Saat di tanyakan mereka mengaku bahwa saat mereka turun ke jalanan awalnya karena di suruh oleh orang tua dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dapat kita lihat bahwa disini seharusnya Pemerintah harus lihai dalam membenahi permasalahan anak jalanan terutama menyelesaikan akar permasalahannya yaitu kemiskinan dan rendahnya pendidikan para orang tua anak jalanan tersebut. Jika tidak di atasi maka dampaknya akan buruk karena akan semakin bertambah banyak anak yang harus bekerja di jalanan, akan ada eksploitasi seksual terhadap anak perempuan, dan bahkan yang lebih parah mereka tidak dapat mengenyam yang namanya dunia pendidikan. Anak jalanan itu lahir kebanyakan dari kondisi rumah tangga atau orang tua yang tidak

mampu. Pada persoalan inilah yang seharusnya di seriusi untuk memperhatikan aktifitas anak, karena akan mempunyai dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan anak.

Salah satu masalah utama yang sekarang ini semakin nyata di kota Ternate adalah masalah anak-anak jalanan. Hakikatnya persoalan mereka bukanlah kemiskinan belaka, melainkan juga eksploitasi, dan manipulasi. Kehadiran mereka sering kali di anggap sebagai cermin kemiskinan kota, atau suatu kegagalan adaptasi kelompok orang tersebut terhadap kehidupan dinamis kota. Pemahaman tentang karakteristik kehidupan mereka, seperti apa kegiatan dan aspirasi yang mereka miliki, keterkaitan hubungan dengan pihak dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan hidup mereka, dimana memungkinkan kita untuk menempatkan mereka secara bijaksana dalam konteks permasalahan atas kehidupan yang ada di perkotaan. (wawancara/23/08/2021)

Sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di pusat kuliner Blok M kota Ternate, bahwa sering di temukan ada beberapa anak jalanan yang berusia 5-8 tahun yang sering melakukan aktifitas, dari aktifitas yang di lakukan seperti mengamen, menjaga parkir dan mengangkat barang, dengan tujuan mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak hanya aktifitas kerja, tempat tinggal mereka juga menjadi masalah yang perlu di perhatikan, dari beberapa data yang di temukan sesuai dengan hasil wawancara mereka, bahwa demi memenuhi kebutuhan hidup mereka terpaksa harus tidur di jalanan, bahkan mereka sering mendapatkan ancaman dari pihak keaman dengan dalil menjaga ketertiban umum oleh karena itu mereka sering menghidar dari pihak keaman.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat riset di lapangan pada tanggal 29 agustus 2021. Bahwa kehidupan anak jalanan yang khususnya berada di kota ternate, mereka memiliki sisi kehidupan yang menarik untuk di ketahui sebab, mereka mempunyai cerita

tentang latar belakang keluarga yang membuat mereka di haruskan untuk bekerja di jalanan. Yaitu terkait permasalahan ekonomi, dorongan dari orang tua, dan kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga yang sering berakhir dengan penganiayaan dan kekerasan fisik oleh orang tua terhadap anaknya, sehingga membuat anak terpikir untuk melarikan diri dari rumah. Selain itu anak-anak juga mengisi peluang ekonomi jalanan baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok yang diorganisir secara langsung oleh orang dewasa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Jalanan Usia 5-8 Tahun Di Pusat Kuliner Blok M Kota Ternate**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut, yaitu tidak ada pengawasan orang tua terhadap anak sehingga anak yang masih di bawah umur sudah di biarkan berkeluyuran di jalanan

1. Authoritative parenting (hangat dan tegas)
2. Authoritarian parenting (kurang mau menerima kemauan sang anak)
3. Neglect parenting (sedikit waktu untuk anak)
4. Indulgent parenting (kebebasan tinggi pada anak)

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti berfokus pada masalah kehidupan anak jalanan di Pusat Kuliner Blok M Kota Ternate pada indikator.

1. Authoritative parenting (hangat dan tegas)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah berperilaku tegas, dan memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri, dimana lebih dapat melakukan segala hal dengan kemampuan sendiri dari anak tersebut dan dilakukan untuk dapat menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang dapat melakukan hal dengan mandiri nantinya. Disini orang tua ikut andil untuk memberikan kesempatan anak membuat keputusan di keluarga, orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar memahami anaknya. Hal ini dapat membuat satu sama lain selain memahami untuk dapat menerima keputusan yang nantinya ada. Pengaruh pengawasan ini adalah dapat lebih memicu keberanian, dan kemandirian seorang anak. Pola asuh ini juga dapat mendorong tubuhnya dalam kemampuan social, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab social. Mereka juga tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan social dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

## 2. Authoritarian parenting (kurang mau menerima kemauan sang anak)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih menggunakan hukuman, batasan-batasan terhadap anak mereka. Sikap orang tua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak mereka di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Mereka membuat suatu batasan yang harus di patuhi oleh anak mereka. Di pola pengasuhan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak memiliki ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit

untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

### 3. Neglect parenting (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi di sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab mudah dihasut, hal ini karena pola asuh ini terjadi karena orang tua kurang memiliki waktu dengan sang anak dan lebih mementingkan hal lain dari pada anak.

### 4. Indulgent parenting (kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemauan anak dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh yang tidak sesuai dengan kehendak anak tersebut. Hilangnya rasa bertanggung jawab, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi di masyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalau manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

Penelitian ini di fokuskan untuk bagaimana mengetahui pengawasan orang tua terhadap anak jalanan usia 5-8 tahun di pusat kuliner blok M kota ternate. Khususnya orang tua yang memiliki anak yang sering turung ke jalan. Hal tersebut itu terjadi hanya dalam kehidupan anak jalanan, yang dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari di lakukan dengan cara turung ke jalan dan jauh dari pengawasan orang tuanya, hal tersebut itulah yang membuat saya selaku peneliti untuk memilih judul Analisis Pengawasan Orang Tua

Terhadap Anak Jalanan Usia 5-8 Tahun Di Pusat Kuliner Blok M Kota Ternate sebagai pokok permasalahan yang akan saya teliti.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah adalah bagaimana pengawasan orang tua terhadap anak jalanan usia 5-8 tahun?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari peniliti adalah untuk mengetahui

1. Bagaimana pengawasan orang tua terhadap anak jalanan usia 5-8 tahun
2. Apa kendala orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap anak jalanan usia 5-8 tahun

#### **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat untuk kontribusi dalam :

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi akademisi/lembaga, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini
  - b. Bagi peniliti, dapat di jadikan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pegetahuan social dalam melihat problematika kehidupan anak jalanan tanpa adanya pengawasan dari orang tua
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi pemerintah, untuk membantu pemerintah dalam membuat suatu kebijakan untuk masyarakat dalam mengatasi permasalahan anak jalanan di sekitaran pusat kuliner

blok M kota ternate dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan.

- b. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan wawasan mengenai bagaimanana pengawasan orang tua terhadap anak jalanan